

**STUDI DISKRIPSI PERAN GURU PAI DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN SISWA
DI SEKOLAH LUAR BIASA ABC
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Disusun guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

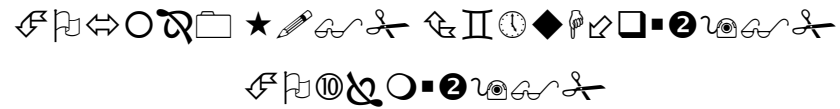


Oleh :

RIYADI
NIM : 3103103

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Siswa di SLB ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Solawat dan salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan kepada ummatnya dari zaman jahiliah menuju zaman hidayah.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan baik secara fisik maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Abdul Wahib, M.Ag. selaku pembimbing I dan Drs. Wahyudi, M. Pd selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini ditengah kesibukan beliau.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sehingga mengilhami penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala Sekolah SLB ABC Kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian
5. Ayahanda dan ibunda tercinta, semoga hidayah, maghfiroh dan Ridha Nya senantiasa mengiringi mereka berdua.
6. Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kami dalam secara moral maupun spiritual.

Dengan mengharap mengharap Ridho Nya, semoga semua partisipasi dari semua pihak dapat menjadi amal shalih dan mendapat balasan dari Allah SWT. Selanjutnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi pengembangan pendidikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan umumnya pada para pembaca. amin

Kendal, Juni 2006

Penulis

Riyadi
NIM : 3103103

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

- *Ayahanda Juma'in dan Ibunda Salimah tercinta, atas limpahan kasih sayangnya yang tak terbatas, hanya dengan doa dan ridlomu aku dapat melangkah dan segala pengorbananmu yang tak kenal lelah yang tak akan pernah kulupakan sampai akhir hayat.*

- *Kakak-kakakku Nur Hadi, Kunardi, Puatun, Istiqomah, Rokmah, Khalifah(alm) dan Adikku Siti Umaroh beserta keluarga tersayang, pengorbananmu takkan pernah kulupakan, dan yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. dan untuk kakakku Khalifah (alm) semoga Allah mengampuni segala kekhilafan mu dan menerima segala amal ibadah mu. Amien,*

- *Dan untuk sobat-sobatku mila, Agus Slamet, Saidun, Rozak, Mukti, Toing, Adhe, Badrun, Bambang, Amust dan semua sobat yang tidak ku sebutkan namanya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan ketika aku mulai lemah..*

- *KSR Unit IAIN Walisongo Semarang tempat aku beraktulisasi dalam berorganisasi dan juga temen-temen satu Korp Nailul Author, layin, yanti (yanto), gepenk, tini tonno, alfi zaka, lisiin saipul bethkek dan seluruh anggota KSR.(SIAMO)*

ABSTRAKSI

Riyadi (3103103). Deskripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Siswa di SLB ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Skripsi, fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana bagi para guru-guru, khususnya guru PAI dalam melihat fenomena-fenomena sosial anak didik, memberikan masukan penting kepada seluruh pihak sekolah bahwa siswa yang berkelainan harus dapat perhatian khusus untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir, dalam hal ini yaitu potensi keagamaan (*fitriah*).

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana potensi keagamaan siswa di SLB ABC Kaliwungu kendal ? dan bagaimanakah peran guru PAI dalam mengembangkan potensi keagamaan siswa di SLB ABC kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal ?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu telaah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yakni bermaksud untuk membuat pengindraan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada peran guru PAI dalam pengembangan potensi keagamaan siswa di SLB ABC kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal..

Hasil dari analisis penelitian ini, bahwa dalam Pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan suatu usaha agar siswa bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka terutama potensi keagamaannya, karena dalam kesehariannya mereka kurang dalam mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama. materi yang diberikan dalam pelaksanaannya mengenai rukun iman, rukun Islam dan nilai-nilai akhlak. Dengan pemahaman tentang materi tersebut dapat memberikan pemahaman tentang akidah, syariat Islam dan akhlak yang menjadi kewajiban para siswa untuk selalu menjalankannya dan menjadi landasan para siswa dalam hidupnya. dengan menggunakan metode kelompok karena melihat dari keadaan anak yang dibimbingnya sesuai dengan keadaan kecacatan yang mereka miliki dan melihat dari keadaan siswanya pun dalam penyampaian materi berbeda-beda. Oleh sebab itu peran guru agama Islam sebagai pembimbing (*murobbi*) dapat membantu siswa dalam memahami ajaran agama, agar para siswa bisa mengembangkan potensi keagamaannya yang sudah ada pada diri mereka dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya.

DEKLARASI

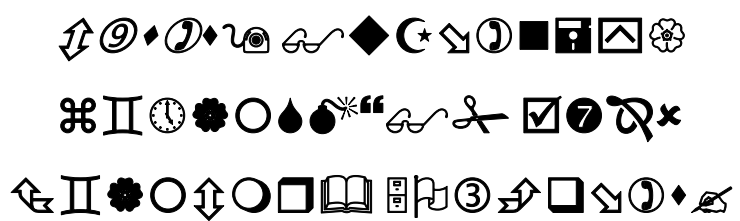
Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juni 2009

Deklarator

RIYADI
NIM : 3103103

MOTTO



“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .” (QS. At-Tiin : 4)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
DEKLARASI	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
BAB II GURU PAI DAN POTENSI KEAGAMAAN SISWA CACAT	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	12
1. Pengertian Guru PAI	12
2. Syarat guru PAI	15
3. Ciri dan Sifat Guru PAI	18
4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI	20
5. Peran guru PAI	21

B. Potensi Keagamaan Siswa	23
1. Pengertian Potensi	23
2. Macam-macam Potensi	24
3. Anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita	31

**BAB III GURU PAI DAN POTENSI KEAGAMAAN SISWA DI
SLB ABC KECAMATAN KALIWUNGU KENDAL**

A. Gambaran umum SLB ABC	40
1. Sejarah SLB ABC	40
2. Letak Geografis SLB ABC	41
3. Visi Misi	41
4. Struktur Organisasi	42
5. Keadaan Siswa dan Guru SLB ABC	42
B. Guru PAI di SLB ABC	45
1. Pengertian Guru PAI	45
2. Dasar dan Tujuan PAI	45
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI	46
C. Potensi Keagamaan Siswa di SLB ABC	47
D. Peran Guru dalam pengembangan potensi keagamaan siswa di SLB ABC	49

**BAB IV ANALISIS PERAN GURU PAI DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN SISWA
DI SLB ABC**

Pelaksanaan Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Siswa di Sekolah Luar Biasa ABC	58
---	----

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	72
	C. Kata Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda tangan

Drs. Abdul Wahib, M. Ag
Pembimbing I

Drs. Wahyudi, M. Pd
Pembimbing II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dalam suatu rancangan besar, dilengkapi dengan karunia dan hidayah yang bermacam-macam, mulai dari fitrah, panca indra, akal, pikiran, agama, serta yang tak kalah pentingnya yaitu kelengkapan jiwa seperti perasaan, kehendak kemajuan, untuk dikembangkan dan dipergunakan sebesar mungkin ke arah kebaikan bagi dirinya, orang lain dan masyarakat.

Manusia hidup dan berkembang tidak dalam lingkungan hampa, tetapi tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tertentu, yaitu lingkungan alam, keluarga, sosial, budaya, lingkungan psikis, dan sebagainya. Dalam menghadapi lingkungan ini manusia bisa berpengaruh, artinya faktor lingkungan sangat menentukan dalam mewarnai atau membentuk perkembangan persepsi, sikap, nilai, minat dan perilakunya, sebagian manusia ada yang berpengaruh bagi lingkungannya secara aktif, sehingga dalam mempengaruhi lingkungannya dia yang lebih berperan, menyaring, mengubah atau menolak. Jadi dalam kehidupan dunia ini manusia selalu mengejar dan dikejar oleh nilai-nilai kebenaran. Dikejar artinya manusia selalu dirangsang oleh kebutuhan hidupnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mengejar artinya karena ingin tahu di mana letak makna hidupnya dalam dunia ini dan makna dunia dalam dirinya.¹

Dengan kesadaran dirinya manusia mampu mengenal berbagai keunggulan dan keterbatasan dirinya. Dia secara sadar mengembangkan diri, yaitu meningkatkan keunggulan-keunggulannya dan mengurangi kelemahan-kelemahannya. Dengan akal budi yang luar biasa, manusia ternyata mampu memahami dan menguasai alam, serta mengembangkan ilmu dan teknologi yang memberikan kemudahan hidupnya. Melalui imajinasinya yang kuat manusia mampu membebaskan diri dari ikatan tempat dan waktu untuk memikirkan masa depan, serta mampu

¹ Kafie, Jamaluddin, . *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah.1993) hlm. 42

membayangkan hal-hal yang tidak tampak yang ada dibalik jangkauan panca indranya.²

Secara kodrati dalam diri manusia terdapat potensi keagamaan, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.³ Dalam Islam, potensi yang berhubungan dengan keagamaan disebut *fitrah*, yaitu kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah. Merupakan bentuk alami yang ada pada seseorang sejak dalam rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang hak.⁴ Potensi keagamaan (*fitrah*) merupakan bawaan alami. Artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (*bawaan*), dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha.

Potensi yang dimiliki seseorang harus dikembangkan dan dibina melalui pendidikan, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan nantinya dapat bermanfaat bagi hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri seseorang, khususnya aspek keagamaan. Oleh karena itu sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah memanusiakan manusia, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah.⁵

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peran guru atau pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, pendidik mempunyai tugas yang mulia sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang

² Bastaman, Hana, Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996) hlm. 102.

³ Nashori, Fuad. 2005. *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005) hlm, 54

⁴ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004) hlm, 30

⁵ Siswohardjono, Aryatmi. *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*, (Yogyakarta: UUI Pers, 2001) hlm, 6

lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik.

Guru atau pendidik merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani.

Manusia sebagai obyek pendidikan memiliki sikap dan tingkah laku yang berbeda satu sama yang lain. Sebab itu, peran pendidik sangat membantu dalam mengarahkan sikap dan tingkah laku seseorang, Dalam hal ini, dapat dilihat sejauh mana peranan pendidik dalam mengarahkan sikap dan tindakan seseorang yang memiliki kecacatan baik secara fisik ataupun mental karna mereka sulit menerima respon dari orang lain.

Pendidikan Islam tidak dibatasi untuk siapa, di mana dan kapan, artinya pendidikan Islam tidak dibatasi anak-anak dan orang tua yang normal (tidak memiliki kecacatan fisik atau mental) yang membutuhkan pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga tidak dibatasi oleh, lingkungan di mana orang itu berada. Oleh karena itu pendidikan Islam juga hak bagi setiap anak yang memiliki kecacatan atau tuna.

Pendidikan Islam yang diperuntukkan bagi anak cacat merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab masih banyak yang menilai bahwa orang yang dianugerahi ketidaksempurnaan fisik selayaknya dikasihi atau dianggap tidak mampu bekerja sebagai orang normal. Perasaan rendah diri merupakan gejala yang paling banyak dialami oleh individu yang memiliki

ketidaksempurnaan fisik. Individu penyandang cacat dengan konsep diri yang negatif akan merasa dirinya rendah dan ditolak, ia menjadi kurang bisa menerima diri sendiri. Kondisi ini akan sulit jika individu kemudian terpaku dengan kecacatan yang dipandanginya sebagai suatu yang negatif, maka penghargaan diri akan semakin berkurang dan emosi-emosi negatif akan mendominasi kehidupannya.

Ketunaan pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan mereka terasa gelap, dalam menjalani hidup mereka merasa rendah diri penuh ketakutan dan keragu-raguan. Dengan sistem syarafnya dalam keadaan tegang secara terus menerus, mereka selalu gagal dalam usahanya. Percaya dirinya kurang kondisi ini sering mematahkan semangatnya sehingga perlu adanya pendidikan agama secara intensif.⁶

Individu yang terbatas fisik dan mentalnya harus mengetahui bagian dirinya yang bisa bermanfaat untuk diolah seoptimal mungkin. Dengan demikian, seseorang penyandang cacat tidak harus dilihat dari kecacatannya atau kekurangannya, melainkan justru kemampuan yang masih dapat berkembang. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam upaya mengembangkan potensi mereka dan mengembalikan kepercayaan diri mereka.

Aktifitas guru PAI di Sekolah Luar Biasa ABC sangat berpengaruh guna membantu para murid yang memiliki kecacatan untuk dapat memanfaatkan potensi dalam diri mereka sangat menarik untuk diteliti, untuk itu peneliti terdorong mengkaji lebih dalam terhadap peran guru PAI yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC serta mengangkatnya menjadi judul skripsi berjudul *Deskripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Di Sekolah Luar Biasa ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*.

⁶ Kartini, Kartono, dkk. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Bandar Maju 1989) hlm 74

B. Penegasan Istilah

Untuk mengadakan interpretasi lebih lanjut berdasarkan konsep-konsep yang relevan dengan judul skripsi serta untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kesalahpahaman bagi para pembaca untuk maka dipandang perlu untuk menjelaskan arti dan memberikan penegasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Penegasan ini merupakan batasan istilah yang berkaitan dengan masalah pokok kemudian diambil suatu kesimpulan secara global. Beberapa hal yang dimaksud adalah:

a. Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.⁷

Dalam hal ini peran yang dimaksud peneliti adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan dalam suatu hal atau peristiwa di SLB ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

b. Guru PAI

Guru adalah orang yang darinya kita mendapatkan pendidikan dan pengajaran baik formal maupun non formal.⁸ Orang yang berwenang dan bertanggungjawab membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun nasional di sekolah maupun luar sekolah.⁹

Sedangkan PAI ialah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.¹⁰

Dengan demikian maka yang peneliti maksud guru PAI adalah orang yang darinya peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yang mengkhususkan untuk melakukan kegiatan penyampaian ajaran

⁷ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 73

⁸ Humaidi Tata Pangarsa, *Ahlak yang Mulia*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), hlm. 144

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2000), hlm. 32

¹⁰ Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4

agama Islam di sekolah luar biasa ABC kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

c. Pengembangan potensi

Pengembangan adalah proses, cara, pembuatan mengembangkan. Sedangkan kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal terutama hal yang mencakup bakat atau inteligensi. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang.¹¹

d. Keagamaan.

Keagamaan berasal dari kata “Agama” yang mendapatkan imbuhan ke-an sehingga membentuk kata benda. Menurut Soegarda Poerbawakartja, agama yaitu suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakikat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungan dengan Tuhan, tentang hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada.¹² Menurut M.Thalib Muin mendefinisikan agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup.¹³

e. Sekolah Luar Biasa ABC

Sekolah luar biasa ABC adalah sekolah untuk anak-anak yang menderita kelainan atau kecacatan baik fisik maupun mental, yang ada di Kecamatan Kaliwungu yang terletak di desa Karang Tengah.

¹¹ Hafi, Anshari. *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional 1996) hlm.482

¹² Soegarda Poerbawakartja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm

¹³ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Grafindo, 1994), hlm 3.

Berdasarkan istilah –istilah tersebut diatas, maka maksud dari judul tersebut adalah suatu penelitian yang memfokuskan pada bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan potensi keagamaan anak di SLB ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal supaya lebih terarah dan baik.

C. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana potensi keagamaan siswa di Sekolah Luar Biasa ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan potensi keagamaan siswa di sekolah luar biasa ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

D. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui potensi keagamaan anak di Sekolah Luar Biasa ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan potensi keagamaan siswa Sekolah Luar Biasa ABC Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

E. Kajian Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau Relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka

berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

Dari literatur yang sudah penulis baca, yang membahas tentang anak cacat di antaranya:

H. Fuad Nashori dalam bukunya “ Potensi-Potensi Manusia” buku ini mensistematisasi ayat-ayat suci al Qur’an dan hadits sebagai petunjuk dari Allah untuk merumuskan segala sesuatu tentang manusia dari tujuan-tujuan penciptaan manusia, proses penciptaan manusia, sifat-sifat asal manusia, dan kemampuan-kemampuan istimewa yang dimiliki oleh manusia..

Dalam buku karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin yang berjudul “ psikologi agama “ membahas perkembangan psikologi agama dan signifikasinya bagi pendidikan agama Islam serta pengaruhnya terhadap pembentukan jiwa keagamaan manusia.

Di samping sejumlah literatur tersebut di atas, masih banyak literatur yang membahas tentang potensi yang semuanya itu bersifat mendukung pada tema skripsi ini.

Siti Haryanti (2002) *"Pola Pendidikan Keagamaan Islam Pada Penderita Cacat Di Sekolah dasar Luar Biasa (SDLB) Weleri Kabupaten Kendal"*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa materi pendidikan dan penyuluhan Islam di berikan sesuai dengan situasi kondisi kehidupan para anak cacat sehari-hari yang berkaitan dengan peningkatan keagamaan Para anak cacat adapun materi yang diberikan meliputi aqidah, syari'ah dan upaya dalam peningkatan nilai keagamaan.

Buku dan literatur di atas, telah menjelaskan tentang potensi yang dimiliki manusia dan pola pendidikan anak cacat. Dan untuk membedakan dengan karya ilmiah-karya ilmiah lain, penulis mengkhususkan tentang mengembangkan potensi keagamaan siswa cacat sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Karena potensi keagamaan suatu yang sangat penting dalam kehidupan. Betapa hancurnya dunia ini bila seseorang bertindak tanpa menggunakan norma-norma agama

yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan hadist sehingga siswa bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

F. Metode Penelitian

1. Fokus dan Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu telaah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yakni bermaksud untuk membuat pengindraan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁴ Dalam hal ini penelitian difokuskan pada peran guru PAI dalam pengembangan potensi keagamaan siswa di SLB ABC kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

2. Sumber Data

Menurut Winarno Surakhmad, sumber adalah benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. diantaranya :

- a. person (orang), tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti. Sumber data ini adalah orang-orang yang dipandang berkompeten sesuai dengan kajian penelitian yang sedang diteliti. adapun person (orang) yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan tidak menutup kemungkinan karyawan dan siswa di SLB ABC kecamatan Kaliwungu Kendal.
- b. Paper (kertas), berupa dokumen atau arsip, buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan data penelitian. Dan tak kalah pentingnya adalah dokumen-dokumen di SLB ABC mengenai pengembangan potensi keagamaan siswa.¹⁵

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo Persada, 1998), hlm. 18.

¹⁵ Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian ilmiah dasar, metode dan teknik*, (Bandung : Tarsito, 2004), edisi VII, hlm. 137

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Dalam interview ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, artinya pewawancara berjalan dengan bebas, tetapi masih terarah pada persoalan-persoalan penelitian.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan langsung terhadap gejala-gejala / fenomena subyek.¹⁶ Di mana peneliti langsung mengamati lokasi SLB ABC kecamatan Kaliwungu Kendal dalam jangka waktu tertentu untuk memperjelas data dan gambaran tentang: letak geografis, kondisi lingkungan, sarana prasarana pendidikan, keadaan siswa dan guru, dan proses belajar mengajar di kelas.

c. Metode Dokumentasi

Sumber dokumentasi adalah gejala macam informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik resmi maupun tidak resmi yang dapat dilihat dalam bentuk laporan resmi dalam laporan statistic, surat surat dan dokumen lainnya. Dalam hal ini dokumentasi yang berada di SLB ABC Kecamatan Kaliwungu Kendal, yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri anak.

d. Metode Angket

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁷

Metode ini digunakan untuk mengetahui peran guru PAI dalam pengembangan potensi diri anak.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm.162.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, (jakarta, Rineka Cipta1988) hlm. 140.

4. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul lengkap, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis data, di mana pada tahap ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁸

Dalam menganalisa data yang diperoleh, di sini penulis menggunakan metode kualitatif, adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif, karena jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana metode analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dan metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Metode deskriptif dapat diartikan menggambarkan tingkah laku manusia yang dapat diamati, tepatnya tingkah laku para penyandang cacat di Sekolah Luar Biasa (SLB ABC) Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

¹⁸ Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin 1996) hlm. 105

BAB II

GURU PAI DAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK CACAT

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Secara etimologi “Guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar.”² Dalam pandangan Hadari Nawawi, “Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab serta membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.³ Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (siswa).⁴ Pepatah jawa mengatakan bahwa, “*Guru itu untuk digugu dan ditiru*”, artinya dipercaya perkataanya dan ditiru perbuatannya.

Menurut Dr.M.Athiyah al-Abrasyi, guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan ahklak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup berkembang.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murabbi, mu'allim, mu'adib*” yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. di samping itu,

1 Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1109

2 W.J.S.Peorwadarmanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pengabdian Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Purnama, 1996), hlm.335

3 H.Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm.123

4 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.31

⁵ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1990), hlm.136

istilah pendidik kadang disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*.”

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.⁶

Dari keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru bukanlah orang yang sekedar memberikan materi di depan kelas, akan tetapi guru mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang bisa menganalisa, merencanakan, dan menyimpulkan berbagai masalah, serta mengantarkan anak menuju pendewasaan.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, bahwa pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari system pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Hal itu lebih lanjut, Pendidikan Agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.⁷

Menurut Abu Ahmadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, sistematis, dan terencana membantu anak didik sesuai dengan

⁶ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung: Trigenda Karya, 1999), hlm.167

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-37

ajaran agama Islam agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera.⁸ Sedangkan Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁹ dalam artian pendidikan sebagai suatu proses penyadaran diri untuk mengembangkan potensipotensi dan menuju suatu kepribadian yang utama yang tampak dalam kebiasaan bertingkah laku, dan berfikir.

Sedangkan secara detail, di dalam UUSPN No.20/2003 pasal 30 yang ditegaskan lagi dalam standar kompetensi mata pelajaran PAI SMP dan MTs disebutkan dalam penjelasannya bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur’an dan hadist, melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa”.¹⁰

Dari berbagai definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, PAI adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dalam masa perkembangan, agar memiliki kepribadian yang mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran ajaran Islam, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, dan sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk kembali menghidupkan belajar dengan kepercayaan diri, penanaman akhlak yang baik, serta motivasi yang tinggi untuk menghadapi zaman yang terus berubah karena perkembangan ilmu pengetahuan. Jika guru dapat

8 Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: PN. Armico, 1985), hlm .122

9 Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.130

¹⁰ Depdiknas, *Kompetensi Dasar mata Pelajaran PAI SMP&MTs*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), hlm.7

meningkatkan keprofesionalannya maka pendidikan akan bisa ditingkatkan kualitasnya.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidaklah dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawab moral yang berat serta harus memiliki beberapa persyaratan.

Diantara persyaratan itu meliputi fisik, moral, dan intelektual, yaitu:

- a. Persyaratan fisik yaitu kesehatan jasmani, maksudnya seorang guru haruslah berbadan sehat, tidak berpenyakit, tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa mengganggu kelancaran tugasnya dalam sekolah.
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohaninya, maksudnya tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit saraf.
- c. Persyaratan mental, maksudnya memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai serta mengabdikan pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti luhur, maksudnya setiap guru mampu berbuat kebaikan, serta bertingkah laku yang bias dijadikan sebagai suri teladan bagi anak-anak (siswa).
- e. Persyaratan intelektual atau akademis, yaitu mengenai ketrampilan dan pengetahuan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah.¹¹

¹¹ Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.9-10

Sehubungan dengan hal ini Ulama besar yaitu Athiyah al Abrasyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru agama, yaitu;

- Guru agama memiliki sifat zuhud, dalam artian seorang guru harus memiliki sifat ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialis.
- Bersih jasmani dan rohani dalam berpakaian rapi dan bersih.
- Bersifat pemaaf, sabar, serta pandai menahan diri dalam berbagai hal
- Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak didik
- Menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik (siswa).¹²

Dalam bukunya Dr.Ramayulis, disebutkan bahwa syarat-syarat seorang guru dalam mendidik anak didiknya (siswa) meliputi, harus beriman, bertaqwa, ikhlas, berakhlakul karimah, berkepribadian yang terpadu, cakap fisik dan batin, bertanggung jawab, mempunyai keteladanan yang kuat, serta mempunyai kompetensi keguruan.¹³

Menjadi guru menurut Dr. Zakiah Darajat, harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam yaitu mendidik anak (siswa) untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya, sebagaimana RasulAllah menjadi teladan bagi umatnya, sebagaimana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya.

¹² Zuhairini dkk, *Meteorologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.29

¹³ DR.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994, 2004), hlm.37

b. Berilmu

Guru harus mempunyai ijazah dan mempunyai ilmu pengetahuan yang kompeten sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, karena semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik pula pendidikan anak didiknya.

c. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan badan dan jiwa seorang guru sangat mempengaruhi semangat bekerja (mengajar) dalam proses PBM, sehingga kesehatan badan guru menunjang maju dan lancarnya arah pendidikan kedepan

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik, guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya, karena anak bersifat suka meniru, diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didiknya.¹⁴

Bagi guru agama, disamping harus memiliki syarat-syarat tersebut, ada syarat lagi yang oleh Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut;

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin
- b. Taat untuk menjalankan agama(menjalankan syariat agama Islam)
- c. Dapat memberi contoh teladan yang baik kepada anak didik
- d. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya
- e. Mengetahui tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan
- f. Menguasai pengetahuan ilmu agama
- g. Tidak memiliki cacat rohaniad dan jasmaniah dalam dirinya.¹⁵

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.33

¹⁵ Zuhairini, op. cit., hlm.41

Demikian syarat-syarat yang perlu dipenuhi oleh setiap guru, untuk menjalankan fungsi guru agama sebagai pengajar dan pendidik, guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju, karena diantara tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

3. Ciri dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Abudinnata, secara garis besar bahwa seorang guru dalam mengamalkan ilmunya terhadap anak didik (siswa) harus memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya:

- a. Seorang guru yang dikatakan profesional harus mempunyai dan menguasai bahan pelajaran atau bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya.
- c. Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh pada kode etik keprofesionalannya.¹⁶

Ciri guru yang profesional dijelaskan juga dalam jurnal *Educational Leadership* edisi maret 1993, menjelaskan bahwa guru profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan pada proses pembelajarannya
- b) Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya pada siswa
- c) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai tehnik, evaluasi dan tes hasil belajar siswa
- d) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalaman.

¹⁶ Abudinnata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pradana Media, 2003), hlm. 147

e) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, seperti PGRI dan yang lainnya¹⁷

Seorang pendidik yang professional paling tidak memiliki ciri dan syarat yang telah disebutkan diatas, walaupun tidak semua ciri dan syarat tersebut dimiliki sempurna. Tanpa adanya ciri yang dimiliki atau kualifikasi tertentu maka seorang pendidik tidak dapat dikatakan professional. Seorang pendidik (guru) untuk mencapai predikat sebagai pendidik yang berkualitas harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan moral serta kecerdasan spiritual yang dapat mendukung tumbuhnya sikap profesionalitas, kemandirian, dan kreativitas serta inovasi pendidik.¹⁸

Dalam bukunya Muhaimin dijelaskan bahwa pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-komopetensi sebagai berikut:

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi(mencakup pendekatan, metode dan tehnik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasi.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung yang mendukung tugasnya.¹⁹

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena beliau satu-

¹⁷ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999), hlm. 98

¹⁸ *Ibid* hlm. 143

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1999), hlm. 172

satunya pendidik yang berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal. Dilihat dari dimensi personalnya, al-Ghozali menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah SAW, dalam arti tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya yang bersifat rabbani. Dari dimensi sosialnya, beliau mengatakan bahwa seorang guru harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik (siswa). Dari dimensi profesionalnya, beliau menyatakan bahwa seorang guru harus mempelajari kehidupan psikis (tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan) peserta didik selaras dengan masa perkembangannya sehingga dalam menyajikan pelajaran akan tepat pada sasarannya.²⁰

4. Tugas dan Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, pribadi susila yang cakap, memberikan sejumlah norma.²¹ Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar peserta didiknya adalah berupa membina, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, nilai-nilai, norma-norma, sikap dan sifat yang baik dan terpuji.²²

Tugas seorang guru adalah merupakan ibadah dan melaksanakan tugas kekhelifahan yang paling utama, hal ini diulang-ulang oleh Al-Ghozali, antara lain “ Sebaik-baik mahluk diatas bumi adalah manusia, dan sebaik-baik tubuh manusia adalah hati, sedang guru berusaha untuk menyempurnakan, membersihkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka

²⁰ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.115

²¹ Ibid , hlm.34

²² Team Pembinaan Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, op.cit., hlm.7

mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhlifahan yang paling utama. Untuk merealisasi hal tersebut, Al- Ghozali berpendapat bahwa seorang guru yang sehat akalnya, terpuji budi pekertinya, maka layak jadi pengemban.

Tugas guru secara umum harus memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, jujur, berbudi luhur, dapat mengukur kemampuan murid, mempelajari kejiwaan murid serta penuh dengan keikhlasan. Bila ini tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.²³

Demikianlah betapa berat tugas dan tanggung jawab guru, tugas guru agama jauh lebih berat dengan guru umum, karena disamping melaksanakan pengajaran, juga memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan, ia membantu pembentukan kepribadian, mengembangkan, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan pada anak didik.

5. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan peran guru agama Islam tidak lepas dari tiga hal yaitu :²⁴

a. Guru sebagai Pendidik (*Mu'adib*)

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu

23 H.M. Ridlwan Nasir MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.68-69

24 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya,2005) hlm. 37.

yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Al-Attas menurunkan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Menurut tradisi ilmiah bahasa arab istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur : pembangunan iman, ilmu dan amal.
- 2) Dalam Hadits Nabi SAW terdahulu secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* dari *addaba* yang baik.
- 3) Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik.
- 4) Dan akhirnya al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata karma, sopan santun, adab dan semacamnya, atau secara tegas akhlak yang terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.²⁵

b. Guru sebagai pengajar (*Mu'alim*)

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi, juga mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

c. Guru sebagai pembimbing (*Murobbi*)

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan secara jelas, menetapkan waktu pelajaran, menetapkan jalan yang harus ditempuh,

²⁵ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (yogya karta : pustaka pelajar,2004), cet 1, hlm

menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²⁶

Hal senada diungkapkan oleh Earl V. Pullis dan James D Young yaitu sebagai berikut :

“The teacher is a guide on the journey of learning. As a guide, because of his experience, his knowledge of the road and of the travelers, and of his great interest in their learning, he assumes major responsibility for the trip”.²⁷

Seorang guru adalah pembimbing dalam pembelajaran. Disebut pembimbing sebab dalam pengalamannya, pengetahuan tentang jalan yang akan dilalui oleh orang yang melakukan perjalanan, dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran, dia diasumsikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perjalanan itu.

B. Potensi Keagamaan Siswa

1. Pengertian Potensi

Pada dasarnya setiap individu itu memiliki kekhususan pada dirinya masing-masing, yang itu sebagai salah satu ciri untuk membedakan antara individu dengan individu lainnya. Kekhususan itu bentuknya berupa potensi. Meskipun demikian, potensi adalah merupakan suatu konsep yang sukar untuk dimengerti, *miscount* istilah ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Kata potensi itu berasal dari bahasa inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai

²⁶ E. Mulyasa, op.cit, hlm 41.

²⁷ Earl V. Pullis and James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (USA : Indiana University Press, 1968), hal. 32

kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal terutama hal yang mencakup bakat atau inteligensia. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang²⁸

Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian dan *Ma'rifatullah*.²⁹

Potensi kerap kali juga diartikan sebagai fitrah. Mengenal fitrah sekaligus mengenal dirinya, yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan. Memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah dan menjaga timbulnya berbagai masalah.³⁰

Bertolak dari pengertian atau definisi yang ada itu, maka dapat dikatakan bahwa potensi adalah sesuatu kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

28 Hafi, Anshari. *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional 1996) hlm. 482

29 Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001) hlm. 137

30 Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001) hlm 38

2. Macam-Macam Potensi Manusia

Potensi yang ada dalam setiap manusia itu sungguh tak terbatas, akan tetapi hingga tingkat peradaban ini yang digunakan hanya satu persen dari keseluruhan potensi tersebut. Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai satu sistem yang sempurna dan yang paling sempurna dibandingkan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain. Potensi-potensi yang dimiliki manusia antara lain :

a. Potensi berfikir

Setiap manusia memiliki potensi berfikir, potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi serta menghasilkan pemikiran baru, potensi berfikir ini berbeda antara manusia satu dibanding manusia yang lain. Semakin besar potensi berfikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Mereka yang berpotensi besar memiliki kecenderungan ilmiah yang tinggi, mampu membaca lebih cepat mampu berfikir abstrak mampu berkomunikasi verbal secara baik.

b. Potensi Emosi

Setiap manusia memiliki potensi citarasa yang dengannya manusia dapat memahami perasaan makhluk-makhluk lain memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai cenderung kepada keindahan. Sebagian manusia memiliki potensi yang besar untuk belajar hal-hal yang mementingkan perasaan orang.

c. Potensi Fisik

Manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki

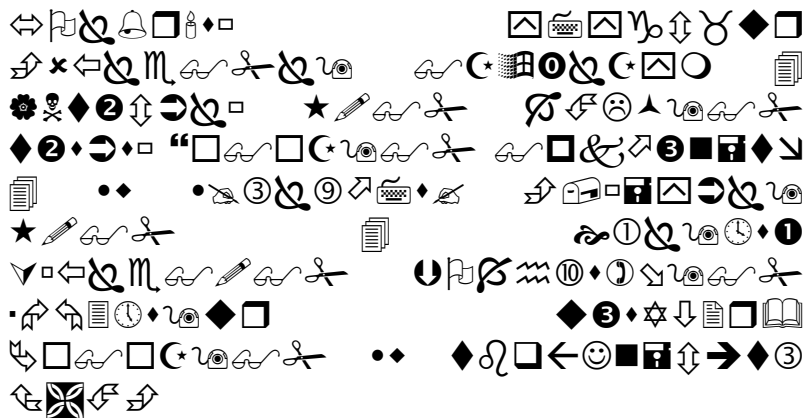
kekuatan fisik yang tangguh. Orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik. Gerakan fisik yang mereka tunjukkan dilandasi oleh kecerdasan intelektual mereka, khususnya intelektual yang berkaitan dengan fisik.

d. Potensi Sosial

Manusia dengan potensi sosial yang besar memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajar baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan. Dibidang kepemimpinan ada anak yang bisa mengubah kelompok yang tidak produktif menjadi kelompok yang produktif dan dinamis, dari kelompok yang penuh persaingan menjadi kelompok yang kompak.³¹

e. Potensi Beragama

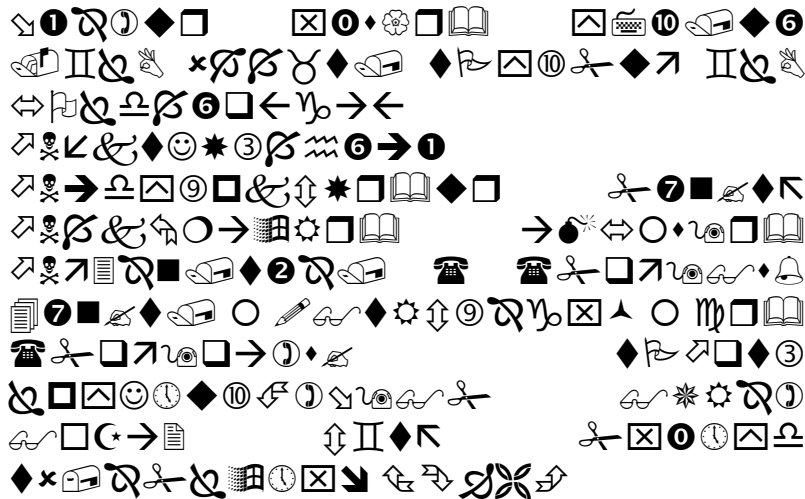
Potensi beragama atau di dalam Islam sebagai fitrah keragaman, fitrah beragama sudah dimiliki manusia sejak mereka dilahirkan di dunia ini, fitrah keagamaan disebutkan dalam surat Ar-Rum ayat 30:



³¹ Nashori, Fuad. 2005. *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005) hlm 85-89

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³²

Selain itu dalam surat al A'raaf ayat 172



“ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",³³

Dalam surat tersebut disebutkan bahwa sejak asal kejadian manusia telah diciptakan membawa fitrah (potensi) keberagaman yang benar, ia tidak bisa menghindar, walaupun ia mengabaikan atau tidak mengakuinya.³⁴

Walaupun potensi (fitrah keagamaan) sudah ada sejak manusia itu dilahirkan namun fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Apabila tidak diarahkan secara

³² DEPAG RI, *Al-Qur an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV. Alwaah , 2001) hlm 645

³³ *Ibid.* hlm 250.

³⁴ Mubarak, Ahmad. *Psikologi Dakwah*,(Jakarta: Pustaka Firdaus 2002) hlm. 69

optimal ditakutkan nantinya akan keluar dari rel yang telah ditentukan oleh Allah (Agama Allah). Seperti sabda Nabi Muhammad SAW³⁵ :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه
او يمجسانه (رواه مسلم عن ابي هريره)

Tidak ada seorang pun dilahirkan kecuali mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhinya menjadikannya yahudi, Nasrani, Majusi".(HR. Muslim dan Abu Hurairah).

Dorongan untuk mengabdikan yang ada pada diri manusia merupakan sumber keagamaan yang fitri. Untuk memelihara dan menjaga kemurnian potensi fitrah yang dimaksud, maka Tuhan Sang Maha Pencipta mengutus para Nabi dan Rasul. Tugas utama mereka adalah untuk mengarahkan potensi bawaan itu ke jalan sebenarnya, seperti yang dikehendaki oleh sang pencipta. Bila tidak diarahkan oleh utusan Tuhan, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan.³⁶

Potensi keagamaan anak pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama) yang meliputi akidah dan ibadah.

a. Akidah

Menurut syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-quran dan hadist. Menurut M Shodiq, akidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah YME,

³⁵ Imam Muslim, *Shoheh Muslim Juz II*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halby,tt) hlm.458

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 69.

dengan mempercayai segala sifat-sifatNya yang mahasempurna dan maha besar dari yang lainnya.³⁷ Akidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. di dalam agama Islam sendi-sendi aqidah/ keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar sendi-sendi aqidah Islam tersebut dikenal dengan istilah rukun islam.³⁸

b. Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, menyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah. bertuhan kepada Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan Nya. Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menta'ati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.³⁹

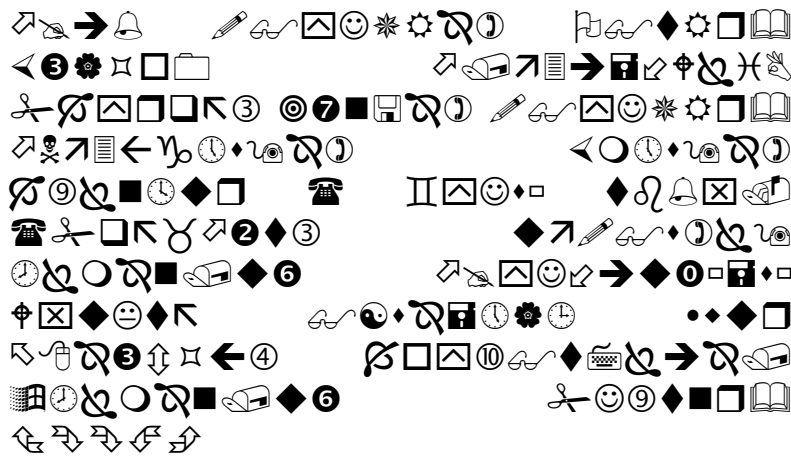
Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.⁴⁰ Dalam Islam, ibadah memainkan peranan yang penting dalam pembentukan pribadi anak atau seseorang, sebab tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah Di dalam al-Qur'an, kata-kata ibadah disebutkan secara tegas antara lain di dalam Q.S.Al-kahfi ayat 110,

37 M.Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982), hlm. 34

38 Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76

39 Nasrudin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1984), hlm. 47

40 Djamiludin Ancok, *loc.cit.*,



Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: “bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu Tuhan yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.⁴¹ (QS. Al-Kahfi: 110)

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai nilai yang agung dan memberi pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

c. Akhlak kepada Allah

Akhlak (pekerti) adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong perasaan hati yang disebut *behavior*. Jadi bukan pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan karsa yang bermanifestasi pada rasa dan tingkah laku.⁴²

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu

⁴¹ DEPAG RI, *Op. Cit*, hlm 460

⁴² Rahmat Jatmiko, *sistem Etika Islam, Akhlak Mulia* (jakarta, pustaka panjimas, 1996)

menjangkau hakikatnya. Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah SWT. Bertitik tolak mengenai kesempurnaan Allah, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya. Karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar dan sempurna.

Adapun ahklak kepada Allah antara lain adalah:

1) Tawakkal

Adalah berserah diri kepada Allah atau menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah yang mengatur segala-galanya. Tawakkal kepada Allah dilakukan setelah manusia berusaha dengan maksimal sesuai kemampuannya.

2) Ihtiyar

Ihtiyar berarti melakukan sesuatu kegiatan dengan maksud untuk memperoleh suatu hasil yang dikehendaki. Karena sesungguhnya tidak ada keberhasilan tanpa adanya usaha dan kerja keras.

3) Sabar

Sabar adalah sikap tidak mudah patah hati dan putus asa dalam menghadapi setiap permasalahan. Karena sesungguhnya setiap permasalahan atau cobaan yang dihadapi manusia semata-mata ujian dari Allah SWT untuk mengukur tingkat keimanan seseorang.

4) Syukur

Syukur bisa diartikan berterima kasih kepada Allah SWT atas karunia yang dianugerahkan kepada dirinya. Apapun yang telah Allah berikan merupakan sebuah anugerah yang wajib kita syukuri.

5) Qona'ah

Qonaah berarti rela menerima kenyataan hidup yang dialaminya, tidak berkeluh kesah, tidak pula berangan-angan atau iri pada karunia yang orang lain terima.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khaliq.⁴³

3. Anak Tuna netra, Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian-pengertian anak yang menyandang cacat terlebih dahulu akan mengutarakan pengertian anak cacat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cacat yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna baik mengenai badan atau benda, maupun mengenai batin atau akhlak.⁴⁴ Jadi anak cacat yaitu anak yang memiliki kekurangan atau ketidaksempurnaan bagian dari anggota tubuh baik berupa fisik maupun mental.

a. Tuna Netra

1) Pengertian Tuna Netra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", "*low vision*", atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tuna netra.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (jakarta : raja Grafindo persada, 2002) hlm. 147

⁴⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Dari uraian tersebut, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.⁴⁵

2) Penyebab tuna netra

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas

⁴⁵ Sumantri, T. Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama) hlm.65

badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.⁴⁶

3) Perkembangan anak tuna netra

Perkembangan emosi anak tuna netra akan semakin terhambat bila anak tersebut mengalami *deprivasi* emosi, yaitu keadaan dimana anak tuna netra tersebut kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Anak tuna netra yang cenderung mengalami *deprivasi* emosi ini terutama adalah anak-anak yang pada masa awal kehidupan atau perkembangannya ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau lingkungannya. *Deprivasi* emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya seperti kelambatan dalam perkembangan fisik, motorik, bicara, intelektual, dan sosialnya. Disamping itu, ada kecenderungan bahwa anak tuna netra yang dalam masa awal perkembangannya mengalami *deprivasi* emosi akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa bagaimana perkembangan sosial anak tuna netra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tuna netra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak seperti keterbatasan anak untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki anak untuk

⁴⁶ *Ibid.* hlm.66

memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosial secara bebas.

b. Tuna Rungu

1) Pengertian tuna rungu

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengarannya. Tuna rungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

2) Penyebab tuna rungu

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

a) Pada saat sebelum dilahirkan

- Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.
- Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, dan lain-lain.
- Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu

⁴⁷ *ibid.* hlm.91

tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

b) Pada saat kelahiran

- Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
- Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

c) Pada saat setelah kelahiran (post natal)

- Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri, morbili*, dan lain-lain.
- Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.⁴⁸

3) Perkembangan anak tuna rungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

Emosi anak tuna rungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tuna

⁴⁸ *ibid.* hlm 76

rungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tuna rungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian, anak tuna rungu merasa benar-benar kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris. Anak tuna rungu banyak dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tuna rungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.⁴⁹

c. Tuna Grahita

1) Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tuna grahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya

⁴⁹ *ibid.* hlm. 99

mengalami hambatan sehingga tidak tercapai tahap perkembangan yang optimal.⁵⁰

2) Perkembangan anak tuna grahita

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman. Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.⁵¹

Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun rangsangan sosial.

⁵⁰ *ibid.* hlm. 103

⁵¹ *ibid.* hlm.115

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang

diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.⁵²

⁵² *Ibid.* hlm. 117

BAB III

**POTENSI KEAGAMAAN SISWA DI SLB ABC KECAMATAN
KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa ABC

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa ABC

Sekolah luar biasa ABC merupakan salah satu yayasan pendidikan yang didirikan oleh Dra. Kirana Endhita dengan swadaya masyarakat desa, beliau adalah ketua yayasan swadaya yang ada di Kota Semarang, karena tidak adanya suatu lembaga pendidikan untuk anak-anak yang memiliki kelainan di Kabupaten Kendal, kemudian dia membuka cabang yayasan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal pada tahun 1987. Pada awalnya yayasan ini hanya untuk anak-anak yang memiliki kelainan pada mata penglihatan (tuna netra) saja, semakin berkembang kemudian digunakan proses belajar mengajar bukan hanya untuk anak yang memiliki kelainan penglihatan yaitu anak yang memiliki kelainan pada penglihatan (tuna netra), anak yang memiliki kelainan pada pendengaran (tuna rungu) dan anak yang menderita keterbelakangan mental (tuna grahita).

Sebelum digunakan untuk sekolah luar biasa gedung yang digunakan dulunya adalah gedung eks SMA Sudirman yang tidak terpakai, atas kesepakatan dan swadaya masyarakat gedung tersebut digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar Sekolah Luar Biasa ABC, yayasan ini masih merupakan cabang dari yayasan yang ada di Kota Semarang, kemudian yayasan ini berdiri sendiri di Kabupaten Kendal ditetapkan pada tanggal 16 Maret 2003 telah resmi menjadi yayasan pendidikan swasta yang ada di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

sebagai kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak yang memiliki kelainan atau kecacatan baik fisik maupun mental.¹

2. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa ABC

Sekolah Luar Biasa ABC ini merupakan satu-satunya sekolah luar biasa untuk anak-anak yang menderita kelainan atau kecacatan baik fisik maupun mental, yang ada di Kecamatan Kaliwungu yang terletak di desa Karang Tengah tepatnya di sebelah utara balai desa Karang Tengah yang berbatasan dengan:

- Sebelah timur Kecamatan Kaliwungu
- Sebelah selatan desa Plantaran
- Sebelah barat desa Kebonadem
- Sebelah utara laut Utara.
-

3. Visi Misi

1) Visi

Terwujudnya anak-anak berkelainan di Kabupaten Kendal yang memiliki keimanan, ketakwaan, sehat jasmani dan rohani berpengetahuan dan berketrampilan, kreatif, demokratis, cinta tanah air dan memiliki daya saing tinggi.

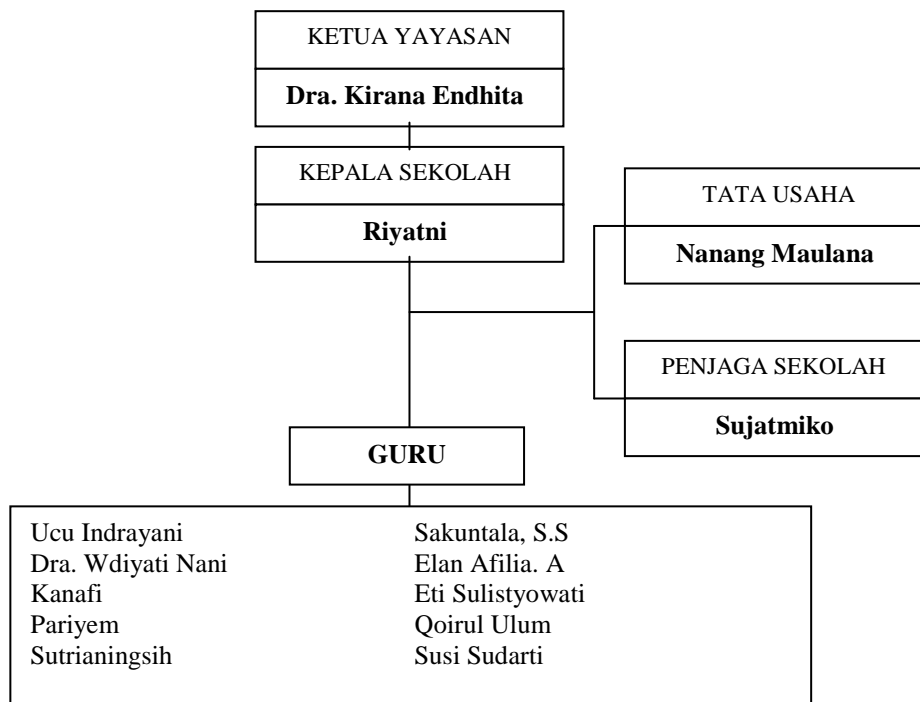
2) Misi

- Meningkatkan pemerataan kualitas relevansi pendidikan bagi anak-anak berkelainan di Kabupaten Kendal melalui jalur pendidikan di sekolah luar biasa ABC.
- Menyiapkan sumber daya manusia bagi anak-anak berkelainan di Kabupaten Kendal yang berdaya saing tinggi.

¹ Wawancara dengan Ibu Riyatni, Kepala Sekolah SLB ABC Kaliwungu Kendal, 20 Mei 2009

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa ABC



5. Keadaan Siswa Sekolah Luar Biasa ABC

Sekolah luar biasa adalah suatu lembaga pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan baik pada fisik maupun pada mental, seperti sekolah luar biasa lainnya sekolah luar biasa yang ada di Kecamatan Kaliwungu ini juga para siswanya memiliki kelainan atau kecacatan pada fisik maupun mental, tetapi biasanya sekolah luar biasa digolongkan menjadi 5 (lima) jenis yaitu SLB bagian A yaitu para siswanya yang mengalami cacat mata atau tuna netra, SLB bagian B yaitu para siswanya yang mengalami cacat pada indra pendengaran atau tuna rungu, SLB bagian C yaitu para siswanya yang memiliki keterbelakangan mental atau tuna grahita SLB bagian D yaitu para siswanya yang memiliki cacat pada tubuh atau tuna daksa dan yang kelainan SLB bagian E yaitu diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan pada tingkah laku yang sering disebut anak *hipper aktif* atau tuna laras.

Sekolah luar biasa yang ada di Kecamatan Kaliwungu ini para siswanya juga mereka yang memiliki kelainan baik fisik maupun mental, tetapi tidak semuanya yang memiliki kelainan fisik maupun mental yang telah disebutkan terdahulu. Sesuai dengan namanya sekolah luar biasa ABC yang ada di Kecamatan Kaliwungu para siswanya terdiri dari tiga golongan yang memiliki kecacatan atau kelainan fisik maupun mental, yaitu yang memiliki kecacatan pada indra penglihatannya atau tuna netra, yang memiliki kecacatan pada indra pendengaran atau tuna rungu dan yang ketiga yaitu yang mereka memiliki kelainan pada mental, atau keterbelakangan mental atau tuna grahita dari ketiga kecacatan tersebut yang ada di sekolah luar biasa ABC di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan jadi jumlah siswanya pun tidak sebanyak seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Seperti sekolah luar biasa ABC yang adalah di Kecamatan Kaliwungu ini jumlah siswanya juga mereka yang memiliki kelainan baik fisik maupun mental yang setingkat dengan sekolah dasar (SD) dan SLTP jumlah siswanya semuanya mulai tingkat SDLB dan SLTPLB adalah 113 siswa yang terdiri dari tingkat SDLB 98 siswa dan SLTPLB 15 siswa.

Daftar jumlah siswa di SLB ABC

SDLB	A	B	C	Jumlah	SLTPLB	A	B	C	
Kelas I	1	12	25	38	1	-	2	3	5
Kelas II	1	3	7	11	2	-	3	-	3
Kelas III	1	5	13	19	3	-	2	5	7
Kelas IV	-	1	9	10					
Kelas V	-	4	11	15					
Kelas VI	-	2	3	5					
Jumlah	3	27	68	98		-	7	8	15

Keterangan:

- A. Tuna netra
- B. Tuna rungu
- C. Tuna grahita

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SLB ABC KALIWUNGU

No	Nama	Status	Jabatan	Ijazah
1	Riyatni	PNS	Kepala sekolah	SGPLB-C
2	Ucu Indrayati	PNS	Wa. KepSek	SGPLB-B
3	Sutriyaningsih	CPNS	Guru Kelas	SGPLB-A
4	Susi Sudarti	CPNS	Guru Kelas	SGLPB-A.
5	Kanafi	CPNS	Guru Kelas	SGPLB-B
6	Pariyem	CPNS	Guru Kelas	SGPLB-C
7	Dra. Widiyanti N.H	CPNS	Guru Kelas	S1. PLB
8	Élan Afilia A, A. Ma	GTY	Guru Kelas	DII. SGPLB
9	Khayatun M, S.H	GTY	Guru Kelas	S1. AKTA
10	Dra. Sularsih	GTY	Guru Kelas	S1.
11	Rizky Purti A.	GTY	Guru Kelas	SLTA
12	Khoerul Ulum S.Ag	GTY	Guru PAI	S1. PAI
13	Fauzah, S.Ag	GTY	Guru Kelas	S1. AKTA
14	Sulistyowati	GTY	Guru Kelas	S1. PLB
15	Sri Susilowati, S.Sos.I	GTY	Guru Kelas	S1. AKTA
16	Umi Rohmatul H, SP	GTY	Guru Kelas	S1.
17	Mahendra K, S.Pd	GTY	Guru Kelas	S1
18	Nanang Maulana	PTY	TU	SMA
19	Sujatmika	PTY	Penjaga	SMP

B. Guru PAI di SLB ABC Kaliwungu Kendal

1. Guru PAI di SLB ABC Kaliwungu Kendal

Menurut Bapak Ulum, Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (siswa), mengarahkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bisa menampung, memahami, merencanakan, menyimpulkan, serta memberi solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di dalam sekolah maupun diluar sekolah, terlebih di lingkungan masyarakat.

Menurut beliau, Guru PAI tidak sekedar *transfer of knowledge* saja, melainkan *transfer of value*. Menurut pengamatannya dengan adanya *transfer value*, anak didik akan lebih bisa memahami, menyikapi, serta bertindak sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Dengan demikian guru PAI di sekolah bukan hanya sekedar mengajarkan ilmunya pada anak didik, akan tetapi lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak yang mulia (uswah hasanah) dan berbudi luhur.

Guru khususnya di SLB ABC Kaliwungu Kendal, merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran, dan yang paling menonjol adalah sebagai uswah atau model. Menjadi seorang teladan akan selalu ditiru gerak-geriknya oleh anak didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Sebagai suri teladan maka harus memiliki mentalitas dan panggilan hati untuk bisa mewujudkan perannya sebagai contoh yang baik.

Tuntutan, peran, dan tanggung jawab guru agama sangatlah besar, meskipun pada dasarnya tugas ini merupakan tanggung jawab bersama (semua pihak). Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Penuturan bapak Ulum, Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Kaliwungu Kendal mempunyai dasar operasional yang jelas sebagai dasar hukum dalam aplikasinya, serta dasar agama yang bersumber pada Al-

Qur'an dan Hadist (sunnah Rasulullah SAW). Karena agama Islam merupakan standarisasi nilai-nilai sosial masyarakat yang berfungsi memberikan inspirasi perkembangan sosial kemasyarakatan. Secara psikologis, agama sangat dibutuhkan secara individual untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan masyarakat umum.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, maka pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Kaliwungu Kendal bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman anak didik (siswa), maka Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut beliau, tujuan Pendidikan Agama Islam, paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain; anak mengetahui tentang sifat-sifat dasar pribadi manusia, agama sebagai dinamika peradaban kemanusiaan, agama islam diharapkan bisa menjadi kehidupan yang ideal untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, serta mengembangkan fitrah peserta didik baik ruh, fisik, kemauan, maupun akal nya secara dinamis agar terbentuk pribadi yang utuh.

Dengan ini penulis lebih setuju ketika adanya tujuan pendidikan yang terarah dan baik, maka akan membawa pada proses pembelajaran yang baik pula, hal ini guru dituntut untuk saling memberikan yang terbaiknya untuk anak-anak didik.

3. Tugas dan Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, membentuk anak bersikap baik. di SLB ABC Kaliwungu Kendal, khususnya guru agama dalam tugasnya mendidik dan mengajar juga sebagai uswah/contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, bagi anak didik mengarahkan, membimbing, dan memberikan

petunjuk, teladan, latihan, pengetahuan, serta nilai-nilai, sifat yang baik dan terpuji termasuk pelajaran yang di dapat darinya.

Tugas seorang guru adalah merupakan bentuk ibadah dan melaksanakan tugas yang paling utama dan mulia. Maka mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhlifahan yang paling utama.

Tugas guru secara umum di SLB ABC Kaliwungu Kendal, memiliki tugas yang beragam, mulai dari memberi pelajaran di kelas, membimbing anak di luar, membawa anak pada salah satu bentuk yang positif dan lainnya, juga harus memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, jujur, dapat mengukur kemampuan murid, mempelajari kejiwaan murid serta penuh dengan keikhlasan. Sehingga dengan adanya semua tugas dan tanggung jawa guru maka akan bisa berjalan dengan baik. Baik itu proses belajar mengajarnya terlebih pada pembentukan perilaku anak Dengan demikian tujuan akhir pendidikan islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.²

C. Potensi keagamaan siswa di SLB ABC Kaliwungu Kendal.

Semua manusia sejak dilahirkan sudah dibekali dengan berbagai potensi yang ada pada dirinya baik itu potensi fisik, potensi berpikir, potensi sosial, dan potensi keagamaan. Potensi keagamaan merupakan potensi yang mendasar yang dimiliki manusia, kemampuan untuk mengenal agama pada seorang itu sudah ada sejak mereka dilahirkan ke dunia ini, karena pada dasarnya manusia perlu adanya agama yang membimbing mereka untuk melakukan sesuatu yang bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain sesuai dengan ketentuan yang sudah diatur di dalam agama.

Bakat agama yang sudah ada pada seorang diungkap, didorong dan digerakkan, sehingga dapat berfungsi sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi, mewarnai serta mengendalikan tingkah laku lahiriyah sehari-

² Wawancara dengan Bapak Ulum, guru PAI SLB ABC Kaliwungu kendal, 25 Mei 2009

hari, dalam prosesnya yang konsisten, maka kepribadian akan terbentuk menjadi suatu kepribadian yang berpola kan pada nilai-nilai agamanya, karena pengaruh warna dan bentuk serta kendali pribadinya telah dijiwai oleh nilai-nilai tersebut.

Seperti halnya dengan anak-anak yang memiliki kelainan baik fisik maupun mental, pada prinsipnya mereka sama seperti orang yang normal yang sudah dibekali potensi yang sudah di bawa nya sejak lahir. Potensi-potensi tersebut juga dapat dikembangkan layaknya anak-anak normal lainnya, potensi yang mendasar yaitu potensi keagamaan sudah dibawanya sejak kecil yang perlu dibina dan dikembangkan sebagai pondasi dasar kehidupannya dan aktivitasnya sehari-hari baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat.

Pada dasarnya potensi keagamaan sudah ada pada diri manusia yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan beragama pada anak-anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan. Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka , menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka, tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru berdo'a dan shalat misalnya mereka melakukan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif.

Pengalaman beragama pada anak-anak diperoleh melalui pengamatan atau meniru dari lingkungan sekitar, dengan melihat dan mendengar dari lingkungan mereka dapat memahami dan memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi bagi anak yang mengalami kecacatan, dalam memahami suatu ajaran agama tidak semudah seperti anak-anak normal, karena keterbatasannya tersebut mereka sulit untuk memahami suatu ajaran agama baik dari segi perkataan atau perbuatan. Dengan melihat atau mendengarkan anak-anak normal dapat melakukan amalan-amalan yang telah diperintahkan oleh agama, anak yang memiliki kelainan pada penglihatan mereka hanya bisa mendengar tetapi dalam prakteknya mereka mengalami kesulitan dan juga anak yang memiliki kelainan pada pendengaran mereka hanya bisa melihat tetapi dalam

pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama tidak seperti anak-anak normal pada umumnya.³

D. Peran guru dalam pengembangan potensi keagamaan siswa di Sekolah Luar Biasa ABC

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan potensi keagamaan siswa di SLB ABC lebih menekankan proses bimbingan dan latihan kepada siswa. Jadi guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pendidik melainkan juga harus sebagai pembimbing yang bisa memberikan solusi bagi siswa yang berkelainan (cacat) untuk bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki. Proses pengembangan potensi keagamaan di SLB diantaranya meliputi :

1. Proses Pengembangan Potensi Keagamaan Siswa

Pengembangan potensi keagamaan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti, persoalan yang satu dapat di atasi, persoalan yang lain akan muncul kembali. Demikian seterusnya, manusia tidak sama antara satu dengan lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain khususnya bagi yang terakhir inilah pengembangan sangat diperlukan.

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya dengan mengenal dirinya sendiri akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuannya yang ada pada dirinya, namun dengan demikian tidak semua manusia mampu mengenal kemampuan dirinya. Mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal dirinya sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

³ Wawancara dengan bapak Ulum, guru PAI di SLB ABC Kaliwungu kendal, 28 Mei 2009.

Pelaksanaan pengembangan potensi keagamaan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan usaha bantuan kepada para siswa yang memiliki kelainan atau kecacatan diantaranya cacat pada mata, cacat pada pendengaran dan juga bagi siswa yang memiliki keterbelakangan mental agar mereka bisa mengetahui tentang ajaran agama Islam, mampu melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya dan bisa memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan merupakan bantuan kepada individu agar mereka mampu menghadapi persoalan hidup dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sesuai dengan tuntutan yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam yang dapat dilaksanakan dan sebagai pedoman dalam hidupnya yang selalu berpegang teguh pada ajaran agama sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah luar biasa ini juga bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam kepada siswa yang memiliki kecacatan agar mereka dapat memahami tentang ajaran agama Islam seperti orang normal lainnya, karena untuk memperoleh informasi atau belajar tentang ajaran agama mereka tidak semudah anak-anak yang normal dengan adanya Pendidikan Agama Islam, mereka bisa mendapatkan ajaran-ajaran agama yang diperolehnya, dan dapat diandalkan dalam kehidupannya.⁴

2. Materi Pengembangan potensi keagamaan di Sekolah Luar Biasa ABC

Anak yang memiliki kecacatan dalam kehidupannya kurang mendapatkan perhatian dari lingkungannya, karena mereka dalam memahami sesuatu juga terhambat, baik dari segi umum, ataupun agama. Seseorang yang dilahirkan atau dalam kehidupan yang memiliki kecacatan lebih rentan mendapatkan persoalan-persoalan dalam menjalani hidup. Baik persoalan itu timbul dalam dirinya maupun dari lingkungannya.

⁴ Wawancara dengan bapak Ulum, guru PAI di SLB ABC Kaliwungu kendal, 2 Juni 2009.

Anak cacat beranggapan orang lain mampu mengerjakan tugas sedangkan dia sendiri tidak mampu untuk melakukannya, masyarakat menganggap bahwa anak yang memiliki kecacatan kurang berkarya lebih patut untuk dikasihani. Dari sisi lain masyarakat juga menuntut bagi penyandang cacat untuk hidup secara normal. Dari anggapan tersebut dapat menimbulkan persoalan tersendiri bagi penyandang cacat, pada umumnya anak yang memiliki kecacatan cenderung kurang percaya diri, menutup diri dan bersifat menarik diri dari lingkungan. Sehingga mereka kurang dalam mendapat suatu pengetahuan tentang cara mengatasi persoalan yang mereka hadapi dan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pengembangan potensi keagamaan adalah sesuatu usaha yang berupa pemberian bantuan dan nasehat tentang ajaran agama kepada seorang atau sekelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan mental spiritual yang dengan kesadaran sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang diterapkan oleh Allah SWT sehingga memperoleh keselamatan baik dunia maupun akhirat.

Di sekolah luar biasa ABC ini para siswanya terdiri dari anak yang memiliki kekuatan yaitu tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita yang mereka juga sebagai makhluk Allah yang harus menjalankan segala perintahnya dengan kecacatan yang dialaminya tentu saja pemahaman tentang ajaran-ajaran agama sangatlah kurang di bandingkan dengan anak-anak seusianya yang normal, peranan guru Pendidikan Agama Islam di sini yaitu memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama yaitu mengenai:

a. Tentang Rukun Iman

Pengenalan tentang rukun iman yang dimaksud adalah untuk menanamkan kepercayaan setiap individu kepada sang pencipta (Allah). Oleh karenanya para siswa harus percaya pada Sang Khaliq, agar mereka mudah menjalankan ajaran agama, maka dari hal itu

mereka tertumpuk keimanan sehingga mereka dapat menjadi orang yang taat pada ajaran agama. Iman merupakan hal yang utama dalam kepercayaan kita pada agama, iman meyakinkan diri bahwa tiada sang pencipta tak lain hanya Allah lah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya di muka bumi ini.

Pengenalan tentang rukun iman ini merupakan suatu usaha untuk membimbing para siswa Sekolah Luar Biasa ABC yang mereka memiliki kecacatan, supaya percaya bahwa dirinya itu ada yang menciptakan dan harus taat serta tunduk untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Dengan demikian para siswa yang mulanya kurang tahu akan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam menjadi mengerti dan paham akan ajaran agama terutama tentang keimanan.

Potensi keagamaan yang tercipta dengan selang berjalannya ketaatan individu dalam menjalankan perintah-perintah agama dan meninggalkan larangan, serta bertambahnya keimanan yang tertanam dalam hati, akan membentuk pribadi yang taat terhadap ajaran agama. Terciptanya potensi keagamaan yang kuat dalam jiwa, modal utama mereka adalah keimanan. Di samping itu para siswa juga mempunyai pribadi yang utuh, menjadi orang yang dapat berguna bagi dirinya, agama, keluarga dan masyarakat.

Pada dasarnya manusia sudah dibekali potensi untuk mengenal sang penciptanya. Atas dasar tersebut para siswa di bimbing untuk lebih mengenal sang penciptanya yaitu Allah, Dengan terciptanya keimanan pada siswa akan meningkatkan pemahaman tentang iman, yaitu meyakini diri manusia diciptakan hanya untuk taat kepada Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, agar dalam hidupnya mereka selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

b. Tentang Rukun Islam

Rukun Islam merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan untuk menjadi orang yang taat kepada syarat-syariat agama, percaya tidak ada Tuhan selain Allah. Itu yang utama dan terpenting untuk meyakinkan dari bahwasanya tidak ada makhluk lain yang bisa menyamai Allah rabbul`alamin sang pencipta segalanya seisi alam raya.

Di sekolah luar biasa para siswa dikenalkan rukun Islam untuk memantapkan diri masing-masing supaya terpupuk jiwa keislaman yang matang dan mumpuni dalam menjalankan ibadah pada sang khaliq, baik ibadah itu wajib maupun sunnah, atau ibadah yang sifatnya sosial berhubungan dengan satu individu dengan yang lainnya.

Selaras hubungan dengan sesama makhluk dan hubungan dengan Sang Khaliq itu penting dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia itu sudah dibekali dengan potensi sosial yaitu kemampuan untuk hidup dengan orang lain dan juga memerlukan orang lain (berinteraksi sosial). Keseimbangan hubungan antara manusia dan hubungan kepada sang pencipta itu perlu supaya kita tidak hanya mendapatkan ketenangan di dunia saja melainkan juga mendapatkan ketenangan dan kebaikan di akhirat.

Hubungan kita pada sang khaliq (Allah) yang berupa ibadah contohnya sholat wajib lima waktu dalam sehari satu malam, itu merupakan ibadah yang harus kita lakukan sepenuh hati dan jiwa raga kita. Apabila kita melakukannya dengan setengah-setengah saja yang akhirnya kita tidak mendapatkan ganjaran (pahala) melainkan hanya menggugurkan kewajiban saja. Terpupuknya para siswa dengan keimanan dan pemahaman tentang keagamaan yang telah tertanam dalam diri masing-masing merupakan keutamaan untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas serta sepenuh hati.

Pemahaman tentang rukun Islam merupakan salah satu dari bentuk Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah luar biasa

untuk membentuk pribadi siswa yang mempunyai kecacatan yang dalam kesehariannya kurang mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama, bisa mendapatkan pengetahuan tentang agama yang bisa menuntun mereka untuk menjalankan kewajiban sebagai orang Islam dan melaksanakan kewajiban tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah luar biasa mengenai rukun Islam tersebut diantaranya mengajak para siswa untuk melakukan praktek sholat berjamaah. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dengan praktek sholat tersebut para siswa yang memiliki kecacatan bisa memahami dan menghayati tentang makna sholat tersebut sebagai kewajiban kita untuk selalu melaksanakannya, karena dengan sholat bisa meningkatkan keimanan kita kepada Allah.

Dengan pemahaman tentang rukun Islam ini, para siswa bisa mengetahui tentang ajaran Islam, karena di dalam rukun Islam tersebut menyangkut aspek kehidupan manusia dimana didalamnya tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan sang khaliq, hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan manusia lain karena pada dasarnya semua manusia itu sebagai makhluk religius (berketuhanan), makhluk individu dan juga makhluk sosial.

c. Tentang Ahklak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak yang dilakukan di SLB ABC bertujuan untuk menanamkan sikap-sikap terpuji baik sikap yang harus ditunjukkan kepada Allah maupun kepada sesama manusia dan lingkungannya. Selain itu dengan tertanamnya nilai-nilai positif tersebut siswa akan memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan walaupun mereka memiliki kekurangan dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.

Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, dibalik kekurangan yang dimiliki Allah pasti memberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, kelebihan yang dimiliki tersebut harus senantiasa dikembangkan.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam sekolah luar biasa diantaranya adalah :

- Sabar dan tawakal dalam menerima cobaan atas keadaan yang dihadapi,
- Ihtiyar dengan segala keterbatasan yang dimiliki siswa diharapkan tidak berputus asa dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keinginannya.
- Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan dan menerima kenyataan hidup yang dialaminya.

3. Metode pengembangan potensi keagamaan siswa di Sekolah Luar Biasa ABC

Dalam melaksanakan pengembangan pasti tidak lepas dari metode yang digunakan agar dalam bimbingan tersebut bisa berhasil dan bisa mengenal sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang yang dibimbingnya. Pengembangan potensi keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa ABC dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan metode kelompok, karena dilihat dari siswanya yang memiliki kecacatan yang berbeda-beda. Jadi metode yang digunakan dalam Pengembangan potensi keagamaan dengan menggunakan metode kelompok lebih efektif

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi, pemberian informasi. dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas serta meraih masa depan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan

pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.

Metode ini menghendaki agar setiap anak yang dibimbing melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

Metode bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Sekolah Luar Bias ABC ini disesuaikan dengan keadaan siswa, atau dikelompokkan sesuai dengan kecacatannya yang dialami para siswa. Kelompok tersebut terdiri dari tiga kelompok sesuai dengan kecacatan siswa yaitu tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita karena penyampaian bimbingan kepada mereka berbeda-beda sesuai dengan kecacatan yang dialami yaitu:

a. Tuna netra

Pemberian Pendidikan Agama Islam pada kelompok ini materi yang disampaikan yaitu dengan cara verbal atau berbicara karena dengan kecacatan yang dimiliki yaitu indra penglihatan. Jadi materi yang disampaikan dengan berkomunikasi lewat bicara juga dalam prakteknya perlu dengan peragaan-peragaan yang selalu didampingi agar pemberian materi Pendidikan Agama Islam bisa dipahami dan dimengerti dalam pelaksanaannya.

b. Tuna rungu

Tuna rungu merupakan suatu kecacatan atau kelainan pada indera pendengaran, dalam upaya memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak tuna rungu materi yang disampaikan yaitu dengan cara menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat, karena keterbatasannya dengan indra pendengaran bahwa isyarat lebih mudah dipahami oleh mereka. Bahasa isyarat yang digunakan juga

menggunakan bahasa isyarat yang telah ditetapkan untuk mendidik anak-anak yang memiliki kelainan pada pendengarannya yaitu sesuai dengan kamus SIBI (sistem isyarat bahasa Indonesia) yang telah diajarkan kepada siswa yang memiliki kelainan pada indra pendengaran. Pendidikan Agama Islam yang disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat tersebut akan lebih mudah dimengerti dan dipahami mereka yang memiliki kelainan pada indra pendengaran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

c. Tuna grahita

Pada dasarnya anak tuna grahita layaknya anak-anak normal tetapi dalam segi kecerdasan mereka di bawah anak-anak normal karena itu mereka mudah lupa dalam segi apapun. Pendidikan Agama Islam yang diberikan pun akan lebih sulit karena tingkat kecerdasannya di bawah anak normal dalam pemberian materi pun harus diberikan secara terus-menerus atau berulang-ulang agar para siswa yang mengalami keterbelakangan mental mampu menangkap dan mengamalkan tentang materi yang lebih diberikannya.

BAB IV
ANALISIS PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI KEAGAMAAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA ABC
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

Analisis Pelaksanaan Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Siswa di Sekolah Luar Biasa ABC

Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kecacatan agar mampu menghadapi persoalannya sehari-hari baik persoalan itu muncul dari dirinya ataupun dari lingkungannya dan bisa mengatasi persoalan tersebut sesuai dengan norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat.

Dengan melihat keadaan siswa yang memiliki kekurangan atau tidak seperti siswa-siswa pada umum pastilah mereka akan mendapatkan persoalan yang timbul dalam dirinya, perasaan malu seringkali menghinggapi mereka. Sifat ini seringkali disebabkan karena kecacatannya serta sebagai reaksi terhadap ketidaktahuan dan ketidak pastian reaksi orang lain terhadap diri dan perilakunya. Sedangkan perasan khawatir dan cemas seringkali menghinggapi sebagai akibat dari ketidakmampuan atau keterbatasan dalam memprediksi dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lingkungannya dan menimpa dirinya. Sedangkan perasaan iri hati biasanya muncul atau hilangnya kasih sayang dari lingkungannya.¹

Biasanya seseorang yang cacat menghadapi bermacam-macam perlakuan dari orang lain, mungkin ada orang yang mengolok-oloknya, sehingga timbullah rasa benci kepada orang tersebut, ada pula orang yang merasa kasihan kepada orang cacat itu. Kadang-kadang perlakuan itu menyebabkannya (orang cacat) memberontak, karena perasaan kasihan itu

¹ Sumantri, T Sujihati, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung, refika aditama ,2006) hlm, 83.

akan menyebabkan merasa lemah dan selalu teringat akan cacat yang dideritanya.

Anak cacat mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah baik dari diri sendiri maupun orang lain diantaranya, curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan.

Dari pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa secara psikologis anak yang memiliki kecacatan akan timbul persoalan-persoalan yang datang dalam kehidupannya, baik persoalan itu timbul dari dirinya sendiri, maupun timbul dari lingkungan atau masyarakat, hambatan yang paling utama dalam perkembangan psikologis anak cacat adalah terbatasnya kesempatan untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima, sehingga dalam perkembangan sosial menjadi terhambat karena kesulitan untuk dapat belajar proses identifikasi dan imitasi. Perkembangan emosi anak cacat ditampilkan gejala-gejala emosi yang tidak seimbang sehingga mereka akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang di sekitarnya.

Seseorang yang memiliki kecacatan pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan mereka merasa gelap dalam menjalani hidup mereka merasa rendah diri penuh ketakutan dan keraguan. Dengan sistem syaraf dalam keadaan tegang secara menerus, mereka selalu gagal dalam usahanya. Percaya dirinya kurang kondisi ini sering mematahkan semangatnya sehingga perlu adanya bimbingan agama secara intensif.²

Proses pelayanan dalam penyesuaian diri anak yang memiliki kecacatan lebih ditujukan kepada kepercayaan diri sendiri agar mampu melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungannya. Percaya diri ini akan memunculkan harga diri dan perasaan diterima oleh orang disekitarnya.

² Kartono, Kartini, dkk. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Bandar Maju, 1989) hlm, 74

Harga diri menyangkut perasaan bahwa dirinya cukup dihargai, mempunyai kemampuan, dan diperlukan oleh masyarakat sekitarnya.³

Peran guru PAI disini sangat membantu bagi penyandang cacat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi kepada orang lain baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolahan dan masyarakat, disini guru tidak hanya jadi seorang pendidik melainkan juga sebagai seorang pembimbing atau konselor bagi siswanya.

Dalam kehidupannya anak cacat sama seperti anak pada umumnya yang memiliki perasaan, emosi, kehendak, kasih sayang, yang berkembang sesuai dengan keadaan mereka, karena kecacatan yang mereka alami menjadikan mereka terhambat dalam hal tersebut, pelaksanaan Proses pengembangan potensi keagamaan siswa dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman anak yang mengalami kecacatan untuk bisa mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya untuk bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri di dalam kehidupan bermasyarakat dan bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mereka tempati.

Tujuan Proses pengembangan potensi keagamaan siswa sendiri di antaranya yaitu membantu para murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada, membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain dan membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.⁴

Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC lebih menekankan pada aspek spiritual yaitu memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai ajaran agama sebagai dasar dalam mencari solusi terkait dengan masalah yang dihadapi para murid yang memiliki kelainan atau kecacatan baik fisik maupun mental

3 Bandi. Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Andi Tama, 2006) hlm:119

4 Muhammad Surya,.. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 1989) hlm:30

dalam kehidupannya sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Di lihat dari tingkat pendidikan yaitu setingkat SD dan SLTP proses Proses pengembangan potensi keagamaan siswa diprioritaskan dalam bentuk pemberian informasi meliputi pengenalan dalam bidang pekerjaan yang relevan untuk siswa siswi di daerah tertentu, pengetahuan tentang cara bergaul yang baik dan patokan dasar untuk menjaga kesehatan mental. Dua hal tersebut dapat disajikan dalam bentuk peragaan dan permainan.⁵

Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC berupa bantuan kepada siswa lebih menekankan pada pemberian informasi tentang ajaran-ajaran Islam sebagai dan juga dengan memberikan praktek-praktek ajaran agama sebagai kewajiban manusia kepada tuhan karena pada dasarnya Proses pengembangan potensi keagamaan siswa Islam lebih mengacu kepada nilai-nilai agama.

Seorang guru PAI haruslah bisa memberikan contoh atau sebagai panutan siswa yang dibimbingnya, dan bisa memahami keadaan atau persoalan yang dihadapi siswa yang dibimbing, sehingga mampu memberikan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi oleh para siswanya. Pelaksanaan bimbingan Islam di Sekolah Luar Biasa ABC dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam artinya selain menjabat guru juga menjadi pembimbing.

Syarat seorang guru PAI harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik adalah perlu dan penting karena bimbingan merupakan ilmu yang diterapkan dalam praktik sehari-hari, sehingga seorang guru PAI akan canggung apabila hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.⁶

Seorang guru PAI harus mempunyai keahlian dalam melaksanakan proses pengembangan potensi keagamaan siswa sehingga proses itu bisa

5 W, S, Winkel, dan MM, Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004) hlm:140

6 Bimo.Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karir), (Yogyakarta: Andi Offset, 2005) hlm:40

berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, menurut Aunur Rahim Faqih syarat guru PAI diantaranya, mempunyai kemampuan profesional, sifat kepribadian yang baik, kemampuan kemasyarakatan dan ketakwaan pada Allah.⁷

Melihat pemahaman tersebut seorang guru PAI haruslah menjadi contoh bagi anak bimbingannya karena biasanya seorang guru PAI itu akan dijadikan figur dalam kehidupan anak didiknya sebab itu seorang guru PAI harus memiliki syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam pelaksanaan Proses pengembangan potensi keagamaan siswa Islam yaitu memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan, sifat kepribadian yang baik dan ketakwaan kepada Allah, karena dalam prosesnya seorang konselor atau guru PAI perlu mengetahui dan kompetensi teknik dalam menggunakan ketrampilan dan juga memiliki rasa etika. Hanya sekedar menjadi orang baik bukanlah jaminan bahwa orang bisa menjadi guru PAI atau pembimbing atau konselor yang efektif.⁸

Dalam proses pelaksanaan pengembangan potensi keagamaan siswa Islam di Sekolah Luar Biasa ABC yaitu dengan menggunakan metode kelompok, karena anak pada usia ini Proses pengembangan potensi keagamaan siswa Islam lebih bersifat preservatif dan preventif sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dirinya sendiri dan meletakkan dasar bagi perkembangan diri selanjutnya, karena dalam metode kelompok individu dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Memberikan kesempatan yang amat luas untuk mempraktekkan tugasnya dan transaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk meningkatkan kesadaran mereka baik tentang diri mereka sendiri maupun tentang orang lain dan oleh karenanya memfokuskan pada

7 Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001) hlm : 49

8 Corey, G. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi* (Terjemahan), (Semarang : IKIP Semarang Press, 1995)hlm :18

perubahan serta keputusan ulang yang akan mereka lakukan dalam hidup mereka.⁹

Menurut Nur Ihsan Proses pengembangan potensi keagamaan siswa kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, Proses pengembangan potensi keagamaan siswa kelompok dapat berupa penyampaian informasi, pemberian informasi. dalam Proses pengembangan potensi keagamaan siswa kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas serta meraih masa depan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.

Dengan metode kelompok ini merupakan metode yang sangat efektif karena melihat dari keadaan anak yang dibimbingnya sesuai dengan keadaan kecacatan yang mereka miliki dan melihat dari keadaan siswanya pun dalam penyampaian materi berbeda-beda. Selain itu metode kelompok ini juga bisa membantu mereka dalam berinteraksi kepada orang lain, karena mereka sama seperti manusia lainnya yaitu sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan salah satu program yang ada di sana, karena keadaan siswa yang memiliki kelainan baik fisik maupun mental agar dapat memahami dirinya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama mengenai potensi keagamaannya. Proses pengembangan potensi keagamaan siswa merupakan suatu usaha yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan fitrah keagamaan yang dimilikinya secara optimal dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama.

⁹ *Ibid.* hlm : 394

Sebagai makhluk Allah yang baru menjalankan perintah-Nya, siswa yang memiliki kelainan atau kecacatan dibimbing untuk bisa memahami tentang ajaran agama sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Dengan memahami dan mengerti tentang ajaran agama, para siswa bisa menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Allah yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Anak yang memiliki kelainan atau kecacatan dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki keterbatasan baik dalam bergaul ataupun dalam mengembangkan dirinya, biasanya dalam masyarakat mereka dilihat sebagai individu yang memiliki kekurangan dan dinilainya sebagai individu yang kurang berkarya, karena itu anak yang memiliki kecacatan terhambat dalam perkembangannya. Hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari kecacatannya.

Seseorang yang memiliki kecacatan pada dasarnya seperti orang normal lainnya yang memiliki potensi yang sudah ada dalam kehidupannya, baik itu potensi berpikir, potensi emosi, potensi sosial maupun potensi keagamaan, karena setiap manusia sudah dibekali dengan potensi-potensi tersebut agar bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hidupnya baik hidup sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk berketuhanan.

Siswa yang memiliki kecacatan dalam mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama sangat kurang atau dengan kecacatannya mereka sulit memahami tentang ajaran agama karena keterbatasan mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama. Jadi perkembangan dalam pemahaman tentang agama sangat dibutuhkan mereka untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai makhluk Allah. Proses pengembangan potensi keagamaan siswa Islam di sini membantu para siswa dalam memahami ajaran agama dan para siswa dibimbing untuk menjalankan perintah agama dan melaksanakan perintah agama sesuai dengan ajaran yang ada agama Islam. Proses pengembangan potensi keagamaan siswa Islam yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa ABC meliputi aspek, yaitu:

1. Keimanan

Keimanan itu sendiri merupakan proses kejiwaan yang mencakup di dalamnya fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya orang yang percaya adanya Tuhan tidak akan merasa kesepian di manapun mereka berada, kendatipun ia seorang diri tetapi pada hakekatnya ia tidak sendirian. Diantara penyebab kegelisahan dan kecemasan seseorang antara lain merasa kesepian, tidak sedikit seseorang yang putus asa karena kesepian, dan ditinggalkan orang. Dengan demikian, keimanan akan menenteramkan hati karena adanya tempat mengeluh dan mengungkapkan perasaan hatinya. Dengan percaya adanya Tuhan manusia akan tertolong dalam melepaskan diri dari ikatan benda dan sesuatu yang bersifat material.¹⁰

Dengan materi pengembangan potensi keagamaan siswa tentang keimanan para siswa akan lebih memahami tentang nilai-nilai ajaran Islam dan meyakini bahwa setiap manusia itu diciptakan untuk selalu ingat kepada sang khalik (Allah) sebagai Tuhan pencipta sealam ini. Dengan terpupuknya keimanan pada diri siswa akan memberikan suatu perbuatan yang selalu tertanam dengan nilai-nilai keimanan yang ada pada diri mereka.

Manusia meyakini bahwa dirinya ada yang menciptakan dan ada yang lebih berkuasa dari pada dirinya karena itu sudah merupakan fitrah manusia untuk mengenal sang penciptanya. Sebagai makhluk beragama, secara naluri manusia pada hakekatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, karena kebutuhan manusia tidak bersifat material saja tetapi pada diri manusia juga terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal.

Siswa yang memiliki kecacatan dalam memahami suatu agama sama seperti anak lainnya tetapi karena kecacatannya mereka terhambat atau kurang mendapatkan informasi tentang pemahaman agama. Dengan pengembangan potensi keagamaan siswa yang disampaikan membantu

¹⁰ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm : 189

para siswa agar lebih memahami tentang ajaran agama Islam terutama masalah keimanan. Dengan memahami tentang keimanan akan tertanam dalam hati mereka dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang selalu taat dan patuh atas perintah-Nya.

Dengan memahami tentang keimanan tersebut akan meningkatkan potensi keagamaan para siswa, karena di dalam ajaran agama Islam iman merupakan pondasi utama dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama. Dengan keimanan yang kuat mendorong para siswa untuk selalu meningkatkan keimanannya dan meyakini bahwa Allah yang telah menciptakan mereka

2. Rukun Islam

Pemahaman tentang rukun Islam ini membantu para siswa untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya dan melakukan hubungan dengan lingkungannya. Pemahaman rukun Islam dan melaksanakannya adalah kewajiban bagi setiap orang Islam yang harus dilaksanakan dan diamalkan sehari-hari.

Dengan pemahaman tentang rukun Islam bertujuan memberikan pemahaman tentang kewajiban siswa sebagai orang Islam yang harus diamalkannya, seperti shalat merupakan rukun Islam yang harus dilakukan sebagai kewajiban kita untuk selalu berhubungan dengan Allah. Dengan menjalankan shalat akan tercipta hubungan baik antara makhluk dan Khaliq.

Pada dasarnya dalam diri manusia itu terdapat potensi-potensi positif dengan adanya pemahaman tentang rukun iman maupun rukun Islam potensi positif yang ada pada siswa yang memiliki kecacatan akan dapat berkembang lebih baik, karena potensi positif pada manusia yaitu bahkan manusia sudah diberi kemampuan untuk selalu mengenal atau meyakini bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan adanya potensi tersebut para siswa akan lebih menghayati dan mengamalkan

perbuatannya yang didasari keimanan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadits.

3. Ahklak

Ahklak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan ahklak yang dilakukan di SLB ABC bertujuan untuk menanamkan sikap-sikap terpuji baik sikap yang harus ditunjukkan kepada Allah maupun kepada sesama manusia dan lingkungannya. Selain itu dengan tertanamnya nilai-nilai positif tersebut siswa akan memiliki rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan walaupun mereka memiliki kekurangan dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.

Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, dibalik kekurangan yang dimiliki Allah pasti memberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, kelebihan yang dimiliki tersebut harus senantiasa dikembangkan. Dari pemahaman tentang nilai-nilai ahklak diharapkan siswa dapat memahami dan menerima kenyataan yang dihadapi serta tidak berputus asa dengan kondisi yang dialami, melainkan dengan kondisi tersebut siswa tetap berusaha menjalani kehidupan seperti kebanyakan orang serta mengembangkan potensi tanpa merasa rendah diri.

Potensi keagamaan yang tercipta dengan baik bisa menjadikan dorongan bagi para siswa yang memiliki kecacatan sebagai landasan dalam hidup mereka yang selalu diiringi dalam ketentuan yang sudah ada dalam ajaran agama Islam. Potensi keagamaan yang tertanam dalam jiwa para siswa, yang menjadi pondasi dasar tingkah laku mereka walaupun mereka memiliki kecacatan tetapi dalam melaksanakan kewajiban sebagai makhluk Allah mereka sama seperti orang normal lain yang diberi akal dan budi pekerti yang sama dengan yang lain yang harus dikembangkan dan diberi kebebasan untuk menggunakan akal dan pikiran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan potensi keagamaan yang sudah tertanam dengan baik di setiap para siswa akan menjadi kekuatan dan landasan yang kuat yang dimiliki para siswa untuk terus menjalankan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan potensi keagamaan yang dimiliki para siswa akan menjadi dorongan para siswa untuk terus melakukan perbuatannya yang didasari dengan nilai ajaran agama dalam hubungan dengan dirinya, dengan orang lain dan dengan tuhan, karena dalam menjalani hidup para siswa tidak lepas dari hal tersebut. Dengan potensi tersebut para siswa dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan dasar keimanan dan ketaatannya kepada Allah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan usaha dalam pelaksanaan dakwah Islam dalam upaya meningkatkan keimanan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses dakwah lewat pengembangan potensi keagamaan siswa akan lebih efektif karena lebih mengena pada sasaran atau tujuan dakwah itu sendiri, karena langsung berhadapan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang yang dibimbingnya. Dalam hal ini seorang guru PAI juga berperan sebagai da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam sebagai solusi terhadap persoalan yang dihadapi anak bimbingnya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

Melihat dari tujuan Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yaitu membantu individu mewujudkan dirinya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat selain itu juga membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹¹

Tidak jauh beda dengan tujuan dakwah oleh sebab itu guru PAI selain menguasai teori tentang pengembangan potensi keagamaan siswa juga harus menguasai teknik-teknik berdakwah secara menyeluruh, karena

11 Faqih, Ainur Rahim., *Loc.Cit.* hlm : 35

mereka dituntut untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pengembangan potensi keagamaan siswa dalam hal ini tergantung kepada seseorang yang menghadapi masalah itu sendiri.

Materi yang diberikan dalam Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang diberikan kepada anak-anak cacat di sekolah luar biasa ini yaitu lebih menekankan pada peningkatan potensi keagamaan mereka dalam menghadapi persoalan atau menyelesaikan persoalan yang ada dalam kehidupannya, sehingga dalam Proses pengembangan potensi keagamaan siswa mengacu pada dan bagaimana membangkitkan daya rohaniannya melalui iman dan takwanya kepada Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Proses pengembangan potensi keagamaan siswa Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap, dengan kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.¹²

Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang menekankan pada nilai-nilai agama sebagai solusi dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi dan sebagai landasan dalam menentukan tingkah laku dalam kehidupannya. Sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan juga sebagai makhluk Tuhan, dalam hal ini agama Islam mempunyai peranan yang cukup tinggi sebagai sumber pelindung dan berteduh bagi orang yang memerlukan pertolongan dari gangguan mental spiritual.

Manusia hidup selain memerlukan material juga memerlukan spiritual, karena itu sudah menjadi kebutuhan manusia dalam menjalani hidup ini. Dalam hal ini potensi spiritual (keagamaan) sebagai acuan dasar manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tidak menyimpang dari aturan yang sudah ditentukan dalam norma-norma yang sudah ada baik itu norma sosial ataupun norma agama.

Dengan demikian Proses pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan suatu bentuk

12 Ahmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2002) hlm :49

bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kecacatan. Agar mereka bisa mengembangkan potensi keagamaan yang mereka miliki, karena para penyandang cacat ini seperti manusia pada umumnya yang sudah dibekali potensi-potensi sejak mereka dilahirkan hanya saja mereka memiliki kelainan dari segi fisik maupun mentalnya. Upaya pemberian Proses pengembangan potensi keagamaan kepada siswa penyandang cacat diharapkan mampu mengembangkan potensi pada dirinya agar terus berkembang sejalan bertambahnya usia mereka dalam menghadapi lingkungan yang ada.

Proses pengembangan potensi keagamaan siswa lebih menekankan pada pemahaman tentang ajaran agama, sebab dalam lingkungannya siswa penyandang cacat ini kurang mendapatkan pemahaman tentang agama, itu disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap mereka karena kecacatannya, atau karena sulitnya untuk berinteraksi kepada mereka. Melihat hal tersebut pemahaman tentang ajaran agama lebih diutamakan. Terutama mengenai rukun iman dan rukun Islam dalam pelaksanaan Proses pengembangan potensi keagamaan.

Potensi seseorang akan sulit berkembang apabila seseorang tersebut tidak mendapatkan pengaruh dari orang lain, karena itu Proses pengembangan potensi keagamaan siswa di Sekolah Luar Biasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi siswa penyandang cacat. Dalam hal ini, mengenai potensi keagamaan yang sudah ada dalam diri mereka dengan berkembangnya potensi keagamaan yang semakin kuat akan menjadikan mereka seseorang yang selalu taat terhadap ajaran agama dan menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan yang berkaitan dengan deskripsi peran guru PAI dalam mengembangkan potensi keagamaan siswa di Sekolah Luar Biasa ABC kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

1. Potensi keagamaan yang dimiliki siswa di SLB ABC Kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal kurang mendapat perhatian dari lingkungan masyarakat sekitarnya sehingga siswa dalam memahami ajaran agama juga kurang. Pengembangan potensi keagamaan siswa yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa ABC merupakan suatu usaha agar siswa bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka terutama potensi keagamaannya, karena dalam kesehariannya mereka kurang dalam mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama. Oleh sebab itu bimbingan Islam membantu siswa dalam memahami ajaran agama, agar para siswa bisa mengembangkan potensi keagamaannya yang sudah ada pada diri mereka dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya.
2. Peran Guru pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa ABC dalam mengembangkan potensi keagamaan siswa tidak hanya sebagai seorang pendidik melainkan juga sebagai seorang pembimbing karena melihat siswa di SLB ABC yaitu para penyandang cacat atau memiliki kelainan baik fisik maupun mental diantaranya, siswa yang memiliki kelainan pada indera penglihatan (tuna netra), siswa yang memiliki kelainan pada indra pendengaran (tuna rungu), dan siswa yang memiliki keterbelakangan mental (tuna grahita) dengan hal tersebut maka proses pengembangan potensi keagamaan bertujuan membantu mereka agar mereka bisa menghadapi persoalan yang ada yang timbul dari dirinya maupun dari lingkungannya, dengan mengembangkan

potensi yang sudah ada pada diri mereka, agar mereka bisa menjalani hidup dengan baik.

Agar tercipta potensi keagamaan yang baik materi yang diberikan dalam pelaksanaannya mengenai rukun iman, rukun Islam dan nilai-nilai akhlak. Dengan pemahaman tentang materi tersebut dapat memberikan pemahaman tentang akidah, syariat Islam dan akhlak yang menjadi kewajiban para siswa untuk selalu menjalankannya dan menjadi landasan para siswa dalam hidupnya sebagai potensi mendasar yang dimiliki manusia yaitu potensi keagamaan yang harus dilaksanakan dan sebagai makhluk Tuhan.

Dengan metode kelompok ini merupakan metode yang sangat efektif karena melihat dari keadaan anak yang dibimbingnya sesuai dengan keadaan kecacatan yang mereka miliki dan melihat dari keadaan siswanya pun dalam penyampaian materi berbeda-beda. Selain itu metode kelompok ini juga bisa membantu mereka dalam berinteraksi kepada orang lain, karena mereka sama seperti manusia lainnya yaitu sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

B. Saran-Saran

- Dapat memberikan sumbangsih khasanah ilmu keislaman bagi siswa Sekolah Luar Biasa ABC di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
- Para guru hendaknya memperhatikan kondisi siswa yang berbeda dari siswa-siswa lainnya agar usaha yang dilakukan dapat berhasil
- Guru PAI hendaknya menjadi contoh bagi siswa-siswa yang memiliki kelainan baik fisik maupun mental dalam kesehariannya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridlo-Nya, memberikan perlindungan dan bimbingannya dan memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa kami haturkan kepada junjungan Nabi besar

Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayangnya.

Sebagai manusia biasa yang tak mungkin sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Tapi bagi penulis, tulisan ini merupakan tulisan yang sangat berharga.

Besar harapan saya, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan umat manusia pada umumnya, kemudian saran dan kritik yang konstruktif sangat berguna bagi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pradana Media, 2003
- _____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: PN. Armico, 1985.
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1990
- Bandi. Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika Andi Tama, 2006
- Bastaman, Hana, Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Bimo. Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005
- Corey, G. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi (Terjemahan)*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1995
- Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999
- Depdiknas, *Kompetensi Dasar mata Pelajaran PAI SMP&MTs*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineke Cipta, 2000
- Earl V. Pullis and James D. Young, *A Teacher is Many Things*, USA : Indiana University Press, 1968.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Hafi, Anshari. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional 1996.

- Harlis Kurniawan, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak yang Mulia*, Surabaya : Bina Ilmu, 1980.
- Imam Muslim, *Shoheh Muslim Juz II*, Mesir: Isa al-Baby al-Halby, tt.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001.
- _____, *Psikologi Agama, edisi revisi* Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kafie, Jamaluddin, . *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah.1993.
- Kartini, Kartono, dkk. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Bandar Maju 1989
- Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, yogya karta : pustaka pelajar,2004.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2002
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1999
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhammad Surya,.. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi, 1989.
- Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Grafindo, 1994.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Professional*, Jakarta: Remaja Rosda Karya,2005..
- Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Nasir, Ridlwan MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasrudin Rozak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif 1984
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1985
- Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin 1996.

- Poerwadarminta, WJS *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Rahmat Jatmiko, *sistem Etika Islam, Akhlak Mulia*, jakarta, Pustaka Panjimas, 1996.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, 2004.
- Shodiq, M. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982
- Siswohardjono, Aryatmi. *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*, Yogyakarta: UII Pers, 2001
- Soegarda Poerbawakartja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, Jakarta, Rineka Cipta 1988
- Sumantri, T Sujihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, Refika Aditama ,2006.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Grasindo Persada, 1998.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian ilmiah dasar, metode dan teknik*, Bandung : Tarsito, edisi VII , 2004.
- W, S, Winkel, dan MM, Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi, 2004
- Zuhairini dkk, *Meteorologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.